



Peran Dayah sebagai Pusat Pembentukan Pemikiran Ulama Aceh; Transformasi Tradisional ke Modern

Idrus

SMP N 1 Langsa, Aceh, Indonesia

idruskiram1983@gmail.com

Abstract

The intellectual tradition of dayah in Aceh is expected to be an integrative space between Sufism spirituality and wasathiyah ethics as the foundation of Islamic moderation. However, contemporary reality shows a shift in scholarly orientation due to the influence of modernity and global ideological challenges. This study aims to examine the dialectic between Sufism and wasathiyah in shaping the scholarly character and religious practices of dayah scholars. Using a qualitative approach through a literature review of the works of classical scholars and contemporary sources, this study finds that the dayah Sufism tradition functions not only as spiritual guidance but also as a social ethical system that supports the values of Islamic moderation in Aceh.

Keywords: *Sufism, Wasathiyah, Dayah Tradition.*

Abstrak

Tradisi intelektual dayah di Aceh diharapkan menjadi ruang integratif antara spiritualitas tasawuf dan etika wasathiyah sebagai fondasi moderasi Islam. Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya pergeseran orientasi keilmuan akibat pengaruh modernitas dan tantangan ideologi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dialektika antara tasawuf dan wasathiyah dalam membentuk karakter keilmuan serta praktik keberagamaan ulama dayah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya ulama klasik dan sumber-sumber kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa tradisi tasawuf dayah tidak hanya berfungsi sebagai bimbingan spiritual, tetapi juga sebagai sistem etika sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi Islam di Aceh.

Kata Kunci: Tasawuf, Wasathiyah, Tradisi Dayah.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi pusat transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan penyebaran dakwah. Dalam konteks Aceh, keberadaan dayah memiliki posisi yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang telah berkontribusi besar dalam membangun peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara. Dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat pembentukan moral, etika, serta tradisi intelektual masyarakat Aceh sejak masa kesultanan hingga era kontemporer. Dari lingkungan dayah lahir para ulama besar yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan Islam, seperti Syekh Abdurrauf as-Singkili, Syekh Nuruddin ar-Raniri, dan Teungku Chik Pante Kulu, yang pemikirannya tidak hanya berkembang di Aceh, tetapi juga memengaruhi jaringan keilmuan Islam di Nusantara (M & Febriani, 2025).

Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, dayah menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Modernisasi pendidikan yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi, serta kemampuan adaptasi sosial mendorong lahirnya berbagai bentuk transformasi di lingkungan dayah. Banyak dayah mulai mengintegrasikan sistem pengajaran klasik dengan kurikulum modern tanpa meninggalkan identitas dan tradisi keislamannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa dayah tidak lagi dipandang semata sebagai lembaga konservatif yang mempertahankan tradisi lama, tetapi juga sebagai institusi yang mampu merespons perubahan sosial, intelektual, dan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, muncul generasi ulama Aceh modern yang memiliki basis pendidikan dayah, namun mampu berpikir lebih terbuka, rasional, dan kontekstual dalam menghadapi persoalan keagamaan maupun sosial kontemporer (Kahar Kato, 2021).

Transformasi tersebut turut menandai perubahan paradigma dalam pola pikir ulama Aceh, dari pendekatan yang cenderung tekstual menuju pendekatan yang lebih moderat dan kontekstual tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam klasik yang diwariskan secara turun-temurun (Harun, 2019). Para ulama dayah modern kini tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan dan dakwah, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial, pemberdayaan masyarakat, hingga kebijakan publik dengan tetap membawa nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa dayah memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah dinamika masyarakat modern.

Di sisi lain, dayah tetap mempertahankan identitas dasarnya sebagai simbol kemandirian pendidikan Islam yang menekankan kedalaman ilmu agama

melalui metode talaqqi, kedisiplinan spiritual, serta hubungan personal antara guru (teungku) dan murid (santri). Nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, penghormatan kepada guru, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi karakter utama pendidikan dayah yang membedakannya dari lembaga pendidikan modern pada umumnya. Oleh karena itu, dayah tidak hanya dipahami sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan budaya keislaman dan identitas sosial masyarakat Aceh yang terus bertahan di tengah perubahan zaman.

Kajian mengenai peran dayah sebagai pusat pembentukan pemikiran ulama Aceh bukanlah kajian terbaru. Beberapa peneliti telah membahasnya melalui berbagai pendekatan historis, sosial, dan pendidikan Islam. Muhammad Dar dalam karyanya berjudul *“Kiprah Ulama Dalam Sejarah Sosial Politik Aceh Abad 16–17,”* membahas secara mendalam kiprah para ulama dalam membentuk tatanan sosial dan politik Kesultanan Aceh. Ia menelusuri bagaimana ulama bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga tokoh politik yang berperan penting dalam membangun struktur sosial keagamaan. Temuannya menunjukkan bahwa ulama memainkan peran utama dalam membangun sistem pendidikan berbasis dayah sebagai sarana pembinaan moral dan intelektual masyarakat (Dar, 2018). Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada fokus terhadap peran ulama dan lembaga dayah sebagai pusat pembentukan pemikiran Islam di Aceh, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek waktu dan orientasi. Karya Muhammad Dar lebih bersifat historis dan berfokus pada abad ke-16–17, sementara kajian penulis menekankan dinamika transformasi dayah dari sistem tradisional ke arah modern.

Karya *“Tradisi Dayah: Jaringan Intelektual dan Tradisi Kitab Kuning”* yang diterbitkan oleh Center for Aceh Studies menyoroti dimensi intelektual dan kultural dayah. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tradisi pengajaran kitab kuning membentuk jaringan ulama lintas generasi di Aceh, menciptakan kesinambungan keilmuan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional. Temuannya memperlihatkan bahwa dayah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga ruang sosialisasi nilai dan identitas keislaman masyarakat Aceh. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pengakuan terhadap peran penting dayah sebagai pusat transmisi ilmu dan pembentukan ulama, sementara perbedaannya adalah pada fokus. Karya ini menekankan pelestarian tradisi klasik, sedangkan penelitian penulis menyoroti perubahan paradigma keilmuan dan adaptasi dayah dalam menghadapi modernisasi pendidikan (Musafir et al., 2025).

Adapun karya dalam karya Nurainiah, *“Inovasi Kurikulum Dayah Berbasis Standar Akreditasi Bada di Aceh,”* menampilkan pandangan Hasbi Amiruddin tentang peran dayah dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Aceh. Ia memandang dayah sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter, moralitas, dan kepemimpinan umat yang menekankan bahwa kekuatan dayah terletak pada kemampuannya menjaga tradisi intelektual Islam yang bersumber dari kitab

kuning dan sistem talaqqi. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi. Persamaan karya ini dengan penelitian penulis ada pada pengakuan terhadap daya tahan dan peran sentral dayah dalam melahirkan ulama, sedangkan perbedaannya terletak pada Dayah lebih menekankan aspek normatif dan idealistik, sementara penelitian penulis berfokus pada proses transformasi struktural dan metodologis yang terjadi di lembaga dayah menuju model pendidikan modern (Nurainiah et al., 2025).

Dari literature review yang dilakukan, terlihat adanya kesenjangan (gap) penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana proses transformasi dayah dari lembaga tradisional menuju sistem pendidikan modern mempengaruhi pola pikir dan orientasi ulama di Aceh masa kini. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguraikan perubahan-perubahan struktural, metodologis, dan ideologis dalam sistem pendidikan dayah, serta bagaimana transformasi itu membentuk karakter ulama modern yang tetap berakar pada nilai-nilai keilmuan Islam klasik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dayah sebagai pusat pembentukan pemikiran ulama Aceh serta mengkaji proses transformasi pendidikan dayah dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pendidikan di dayah memengaruhi pola pikir, karakter keilmuan, serta peran sosial ulama Aceh di era kontemporer. Selain itu, penelitian ini ingin melihat sejauh mana dayah mampu mempertahankan identitas keislaman tradisionalnya di tengah tuntutan modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan perspektif baru mengenai dinamika transformasi dayah dalam membentuk corak pemikiran ulama Aceh modern. Penelitian ini tidak hanya menempatkan dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai institusi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Islam klasik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan Islam, tradisi intelektual ulama Aceh, dan transformasi lembaga dayah dalam konteks modernitas. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola dayah, akademisi, dan pemerintah dalam merumuskan model pengembangan pendidikan dayah yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan modernisasi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang diperkaya dengan data lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang peran dayah sebagai pusat pembentukan pemikiran ulama Aceh dalam proses transformasi

dari tradisional ke modern. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan menganalisis perubahan paradigma pemikiran ulama di lingkungan dayah (M.Si et al., 2020).

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dengan ulama, pimpinan dayah, serta dokumen resmi dan naskah-naskah keagamaan yang digunakan di dayah. Sumber sekunder terdiri dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema transformasi pendidikan Islam di Aceh. Analisis data, validasi data, dan uji keabsahan data dilakukan melalui reduksi data, triangulasi sumber, serta interpretasi kontekstual terhadap temuan yang diperoleh. Sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan data, klasifikasi tematik, analisis isi, serta penyusunan hasil penelitian dalam bentuk uraian naratif yang logis dan terstruktur (Zaini et al., 2023).

PEMBAHASAN

1. Peran Dayah dalam Membentuk Pemikiran Ulama

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh telah memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara. Sebagai lembaga yang berdiri jauh sebelum hadirnya sistem pendidikan formal modern, dayah menjadi wadah utama transmisi ilmu-ilmu keislaman, pembentukan moral, serta penanaman nilai-nilai sosial masyarakat Aceh. Keberadaan dayah tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pengajaran agama semata, tetapi juga menjadi pusat pembentukan watak, pola pikir, dan kepribadian umat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks sejarah, dayah merupakan sistem pendidikan yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Timur Tengah, namun mampu beradaptasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan corak keilmuan khas Aceh yang memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan kepemimpinan sosial-keagamaan (Surawan et al., 2022).

Peran dayah dalam membentuk pemikiran ulama Aceh dapat dilihat dari fungsinya sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu Islam klasik. Di lingkungan dayah, berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, tauhid, dan bahasa Arab diajarkan melalui pendekatan tradisional dengan menggunakan kitab kuning sebagai rujukan utama. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat menekankan kedalaman pemahaman dan penghayatan terhadap teks-teks klasik. Para santri tidak hanya dituntut untuk menguasai isi kitab, tetapi juga memahami konteks serta hikmah di balik ajaran yang dipelajari. Dengan demikian, dayah berperan dalam menanamkan pola pikir ulama yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai keilmuan Islam yang autentik.

Selain sebagai pusat pengajaran agama, dayah juga berfungsi sebagai institusi sosial yang membentuk karakter dan moral masyarakat. Para teungku atau ulama di dayah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hubungan guru dan murid yang sangat erat, proses pendidikan berlangsung dalam suasana penuh adab,

penghormatan, dan keteladanan. Dalam tradisi dayah, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang harus dikuasai, tetapi juga sebagai amanah yang wajib diamalkan. Pola hubungan inilah yang membentuk kesadaran intelektual dan spiritual ulama Aceh sehingga mereka memiliki integritas serta tanggung jawab moral yang tinggi dalam membimbing masyarakat.

Salah satu aspek terpenting dalam pembentukan pemikiran ulama di dayah adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai warisan intelektual Islam klasik yang memuat pemikiran para ulama besar. Melalui pengkajian kitab-kitab tersebut, para santri dilatih untuk berpikir logis, sistematis, dan mendalam. Di sisi lain, kitab kuning juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai tradisional yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati, antara syariat dan tasawuf. Dari proses inilah terbentuk tipologi ulama Aceh yang memiliki keluasan berpikir, namun tetap berpijak pada nilai-nilai spiritualitas Islam (Surawan et al., 2022).

Metode pengajaran di dayah juga menjadi faktor utama dalam membentuk pola pikir ulama. Sistem halaqah (pengajian melingkar) dan talaqqi (pembelajaran langsung dari guru) memungkinkan terjadinya proses transfer ilmu yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Para santri belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, menghafal, serta mendiskusikan materi secara mendalam. Tradisi ini melahirkan pola berpikir yang kritis namun tetap menjunjung tinggi adab dan etika keilmuan. Ilmu diperoleh melalui proses kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan. Dalam jangka panjang, metode tersebut membentuk sikap ilmiah, kebijaksanaan, serta kemampuan analisis yang menjadi ciri khas ulama Aceh tradisional.

Lebih jauh, peran dayah dalam membentuk pemikiran ulama juga berkaitan erat dengan konsep sanad keilmuan atau rantai transmisi ilmu yang terjaga secara turun-temurun. Setiap ulama dayah memiliki hubungan keilmuan yang dapat ditelusuri hingga kepada ulama-ulama besar dunia Islam. Sanad ini tidak hanya menjadi legitimasi otoritas keilmuan, tetapi juga simbol keberlanjutan tradisi intelektual Islam. Dengan adanya sanad, pemikiran ulama Aceh menjadi bagian dari jaringan global keilmuan Islam yang luas sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai penjaga ortodoksi dan pewaris autentisitas ilmu-ilmu Islam (Nurainiah et al., 2025).

Dayah juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan politik para ulama Aceh. Dalam perjalanan sejarahnya, banyak ulama yang lahir dari lingkungan dayah tampil sebagai tokoh masyarakat dan pemimpin perlawanan terhadap kolonialisme. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dayah tidak hanya melahirkan ulama yang mendalam ilmu agamanya, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap umat. Oleh sebab itu, pemikiran ulama yang lahir dari dayah cenderung bersifat progresif dalam mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Selain fungsi sosial dan politik, dayah juga menjadi pusat pembentukan budaya intelektual masyarakat Aceh. Tradisi diskusi, musyawarah, dan debat ilmiah tumbuh dan berkembang di lingkungan dayah. Para santri diajarkan untuk bertanya, mengkritisi, dan membandingkan berbagai pandangan ulama klasik secara terbuka. Tradisi ini membentuk kultur ilmiah yang menghargai perbedaan pendapat serta mendorong lahirnya pemikiran yang kontekstual. Dengan demikian, ulama Aceh tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga berkembang sebagai cendekiawan yang mampu menjawab tantangan zaman melalui argumentasi rasional yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kedudukan dayah dalam struktur sosial masyarakat Aceh turut memperkuat perannya sebagai pembentuk pemikiran ulama. Dalam masyarakat Aceh tradisional, dayah menjadi pusat kehidupan religius sekaligus simbol otoritas moral. Berbagai kebijakan adat, norma sosial, dan praktik keagamaan masyarakat sering kali berakar dari ajaran yang berkembang di dayah. Oleh karena itu, ulama dayah tidak hanya memiliki pengaruh dalam bidang keagamaan, tetapi juga menjadi penentu arah budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Kondisi ini menjelaskan mengapa pola pikir ulama Aceh sering kali menggabungkan dimensi teologis, etis, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu ciri khas yang menonjol dari ulama hasil pendidikan dayah adalah keseimbangan antara ilmu dan amal. Pemikiran yang dibentuk dalam tradisi dayah tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Para ulama dididik untuk menjadi teladan dalam pengamalan ajaran Islam. Konsep 'alim-'amil, yaitu ulama yang mengamalkan ilmunya, menjadi pedoman utama dalam membentuk kepribadian mereka. Hal tersebut menjadikan pemikiran ulama Aceh bersifat aplikatif, membumi, dan mudah diterima oleh masyarakat luas (Hidayat et al., 2018).

Selain itu, peran dayah juga terlihat dari kemampuannya menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan zaman. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, dayah tetap mempertahankan metode dan nilai-nilai pendidikan tradisional yang menekankan kedalaman ilmu serta pembentukan akhlak. Pola pendidikan seperti ini menjadikan pemikiran ulama yang lahir dari dayah tidak mudah terpengaruh oleh arus pemikiran baru secara instan, karena mereka memiliki fondasi yang kuat dalam tradisi dan prinsip-prinsip keilmuan Islam klasik. Namun demikian, ulama dayah juga dikenal adaptif terhadap perubahan serta mampu menafsirkan nilai-nilai lama melalui pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

2. Proses transformasi kelembagaan, kurikulum, dan metode pengajaran dayah

Transformasi yang terjadi dalam lembaga pendidikan dayah merupakan proses panjang yang tidak hanya menyangkut perubahan fisik atau administratif, tetapi juga perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dayah yang awalnya berdiri sebagai lembaga tradisional dengan sistem

pengajaran sederhana kini mengalami dinamika modernisasi yang cukup signifikan. Modernisasi tersebut muncul sebagai respons terhadap tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat Aceh yang semakin kompleks. Namun demikian, transformasi dayah bukanlah bentuk penyerapan sistem pendidikan Barat secara menyeluruh, melainkan sebuah upaya adaptasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam sebagai fondasi utama pendidikan (Nurainiah et al., 2025).

Dalam konteks kelembagaan, perubahan paling nyata terlihat pada struktur organisasi dan sistem manajemen dayah. Pada masa sebelumnya, kepemimpinan dayah bersifat sentralistik di bawah otoritas seorang teungku atau pimpinan tunggal yang berfungsi sekaligus sebagai guru, pengelola, dan penentu arah pendidikan. Kini, banyak dayah mulai mengadopsi sistem kelembagaan yang lebih modern melalui pembagian tugas yang jelas, seperti kepala sekolah, wakil bidang akademik, tata usaha, serta bagian kurikulum. Pola manajemen seperti ini memberikan tingkat efisiensi dan profesionalisme yang lebih tinggi tanpa menghilangkan sentuhan spiritual serta kharisma kepemimpinan ulama sebagai figur sentral dalam lingkungan dayah.

Transformasi kelembagaan juga terlihat dari meningkatnya status legal dayah sebagai lembaga pendidikan formal. Jika sebelumnya dayah berdiri secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah, kini banyak dayah telah terdaftar secara resmi di bawah naungan Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan Dayah. Langkah ini membuka peluang bagi dayah untuk memperoleh dukungan administratif dan finansial dari negara, termasuk dalam bentuk akreditasi dan kerja sama pendidikan dengan berbagai lembaga lainnya. Meskipun demikian, proses legalisasi tersebut tetap diimbangi dengan upaya menjaga otonomi spiritual dan independensi keilmuan agar dayah tidak kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mandiri (Nasrul & Chaniago, 2025).

Transformasi kelembagaan turut berkaitan dengan perkembangan infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Banyak dayah kini telah memiliki ruang kelas permanen, laboratorium komputer, perpustakaan modern, serta asrama santri yang lebih layak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa modernisasi sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Meski demikian, dalam setiap perubahan fisik tersebut, nilai-nilai kesederhanaan, kedisiplinan, dan spiritualitas tetap dipertahankan agar tidak menghilangkan ruh pendidikan dayah yang berorientasi pada pengabdian dan keikhlasan.

Selain aspek kelembagaan, kurikulum dayah juga mengalami transformasi yang cukup signifikan. Kurikulum dayah tradisional sebelumnya lebih berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama klasik seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, serta nahwu-sharaf. Kini, banyak dayah mulai mengintegrasikan ilmu umum seperti bahasa Inggris, matematika, sejarah, dan teknologi informasi ke dalam sistem pembelajaran mereka. Tujuan integrasi tersebut adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi

juga wawasan luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ini menjadi bentuk harmonisasi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam (Nur et al., 2025).

Transformasi kurikulum juga terlihat dalam sistem evaluasi dan penilaian pembelajaran. Jika dahulu penguasaan ilmu lebih banyak diukur melalui kemampuan menghafal kitab dan mengikuti pengajian rutin, kini banyak dayah mulai menerapkan sistem ujian tertulis, portofolio, dan penilaian berbasis kompetensi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dayah mulai bergerak ke arah pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif. Walaupun demikian, aspek spiritual seperti keikhlasan belajar, kedisiplinan ibadah, dan akhlak tetap menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan di dayah (Nur et al., 2025).

Dalam konteks metode pengajaran, perubahan paling menonjol terlihat pada transisi dari pola halaqah tradisional menuju sistem kelas yang lebih terstruktur. Metode halaqah, yaitu pengajaran dalam bentuk lingkaran kecil antara guru dan murid, masih dipertahankan dalam beberapa mata pelajaran agama. Akan tetapi, metode tersebut kini dikombinasikan dengan sistem klasikal yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih sistematis dan terukur. Sistem kelas memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara lebih interaktif, terarah, dan disesuaikan dengan jenjang kemampuan masing-masing. Dengan demikian, metode pembelajaran di dayah menjadi semakin inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain sistem klasikal, metode pengajaran di dayah modern juga mulai mengadopsi pendekatan pedagogis kontemporer seperti *student-centered learning* dan *active learning*. Pendekatan ini menempatkan santri bukan sekadar sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Para santri didorong untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, bahkan melakukan riset sederhana guna memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Melalui pendekatan tersebut, daya kritis santri berkembang tanpa mengabaikan nilai-nilai adab dan penghormatan kepada guru yang tetap menjadi pilar utama tradisi dayah (Miswari, 2025).

Transformasi metode pengajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Beberapa dayah kini mulai memanfaatkan media digital dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti penggunaan komputer, proyektor, serta akses terhadap sumber pengetahuan daring. Bahkan, sejumlah dayah besar di Aceh telah memiliki situs web resmi dan platform pembelajaran berbasis online. Pemanfaatan teknologi tersebut bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran kitab kuning atau metode talaqqi, melainkan untuk memperluas wawasan santri dan menjembatani mereka dengan perkembangan ilmu pengetahuan global. Kondisi ini menunjukkan bahwa dayah mampu beradaptasi dengan era digital tanpa meninggalkan akar tradisionalnya.

Transformasi ini turut berdampak pada hubungan antara guru dan murid. Dalam sistem tradisional, hubungan tersebut bersifat sangat hierarkis dan sakral, di mana guru dipandang sebagai sumber utama ilmu dan otoritas mutlak. Kini,

hubungan itu mengalami reorientasi menuju pola yang lebih dialogis. Guru tetap dihormati sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif sehingga santri merasa lebih leluasa mengekspresikan gagasan tanpa kehilangan rasa hormat dan takzim kepada guru (Nurainiah et al., 2025).

Selain aspek akademik, transformasi dayah juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Banyak dayah kini mengembangkan unit usaha seperti koperasi, pertanian, percetakan, dan pelatihan keterampilan. Program-program tersebut tidak hanya membantu pembiayaan lembaga, tetapi juga memberikan bekal kewirausahaan kepada santri. Dengan demikian, dayah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Transformasi ini memperluas makna pendidikan dayah, dari sekadar transmisi ilmu agama menjadi institusi yang mampu membangun kemandirian sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat Muslim di Aceh.

3. *Dinamika Ulama dan Santri dalam Menghadapi Arus Modernisasi*

Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Aceh tidak dapat dilepaskan dari keberadaan ulama dan santri sebagai dua pilar utama dalam sistem dayah. Ulama berfungsi sebagai penjaga otoritas keilmuan dan spiritualitas Islam, sedangkan santri menjadi penerus tradisi sekaligus agen penyebaran ilmu di tengah masyarakat. Namun, memasuki era modern, hubungan dan dinamika antara keduanya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi informasi, serta transformasi sosial-ekonomi menghadirkan tantangan baru terhadap pola hubungan ulama dan santri yang selama berabad-abad berakar pada sistem tradisional berbasis kitab kuning dan otoritas kharismatik (Syarifuddin, 2025).

Pada masa tradisional, ulama menjadi figur sentral yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai pemimpin sosial dan penentu arah kehidupan masyarakat. Santri menaruh penghormatan yang sangat tinggi kepada ulama dengan menempatkan mereka sebagai sumber kebenaran sekaligus panutan moral. Hubungan antara ulama dan santri bersifat paternalistik, di mana proses transfer ilmu berlangsung melalui adab, keteladanan, serta interaksi pembelajaran yang sangat personal. Akan tetapi, pola hubungan tersebut mulai mengalami pergeseran ketika modernisasi menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan, termasuk tuntutan terhadap rasionalitas, efisiensi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Ketika lembaga pendidikan formal berkembang pesat pada abad ke-20, posisi dayah tradisional sebagai pusat pendidikan utama mulai menghadapi tantangan baru. Para ulama dan santri berada dalam dilema antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik atau mengikuti arus pembaruan yang datang dari luar. Sebagian ulama memilih mempertahankan sistem pengajaran

tradisional sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas yang dianggap dapat mengancam kemurnian ilmu agama. Namun, sebagian lainnya mengambil sikap yang lebih adaptif dengan mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan modern tanpa meninggalkan fondasi tradisional yang telah lama menjadi identitas dayah (Sulaiman W., 2025).

Dinamika tersebut terlihat dari munculnya generasi ulama modern yang tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga memiliki wawasan terhadap ilmu-ilmu umum dan perkembangan teknologi. Para santri pun mulai diarahkan untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan pembentukan akhlak dan spiritualitas. Perubahan ini menandai pergeseran fungsi dayah dari lembaga pendidikan tradisional menuju lembaga yang lebih terbuka terhadap transformasi sosial dan pendidikan. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak berlangsung tanpa gesekan, karena sebagian ulama senior masih memandang modernisasi dengan sikap hati-hati dan khawatir terhadap lunturnya nilai-nilai keikhlasan serta kesederhanaan yang menjadi ruh pendidikan dayah.

Salah satu bentuk dinamika yang paling nyata terlihat pada perubahan orientasi santri dalam menempuh pendidikan. Jika pada masa lalu tujuan utama belajar di dayah adalah memperoleh ilmu untuk pengabdian dan dakwah, kini sebagian santri mulai memandang pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Modernisasi melahirkan pola pikir yang lebih pragmatis di kalangan santri, di mana mereka tidak hanya bercita-cita menjadi ulama, tetapi juga profesional di berbagai bidang. Pergeseran orientasi tersebut menuntut ulama untuk lebih bijak dalam membimbing santri agar tetap menjaga nilai-nilai keilmuan Islam di tengah kompetisi dunia modern yang semakin cepat dan materialistik (Amri et al., 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memberikan dampak besar terhadap hubungan ulama dan santri. Akses terhadap sumber ilmu pengetahuan yang sangat luas melalui internet membuat otoritas ulama tradisional mulai menghadapi tantangan baru. Santri tidak lagi hanya bergantung pada pengajaran langsung dari guru, tetapi juga memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber daring, termasuk dari ulama luar Aceh bahkan luar negeri. Kondisi ini memunculkan fenomena disrupsi otoritas, di mana ulama lokal dituntut untuk beradaptasi dengan pola baru dalam proses transfer ilmu dan pembentukan karakter santri di era digital (Husen & Rusli, 2024).

Namun demikian, modernisasi juga membuka peluang baru bagi penguatan hubungan antara ulama dan santri. Melalui pemanfaatan teknologi informasi, proses pembelajaran di dayah dapat berlangsung lebih efektif dan menjangkau wilayah yang lebih luas. Beberapa dayah telah mulai menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital, menyediakan literatur kitab klasik dalam format elektronik, hingga menyelenggarakan kajian daring yang memungkinkan interaksi lintas daerah. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya berperan sebagai

pendidik agama, tetapi juga sebagai inovator pendidikan yang mampu mengelola perubahan dengan bijaksana.

Dalam menghadapi arus modernisasi, santri juga mengalami transformasi identitas. Mereka tidak lagi dipandang semata sebagai pelajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam ke ruang publik yang lebih luas. Banyak alumni dayah kini berperan sebagai akademisi, birokrat, aktivis sosial, hingga pengusaha dengan tetap membawa semangat keulamaan yang berakar dari tradisi dayah. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan sekularisasi, tetapi juga dapat menjadi sarana memperluas pengaruh nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Fauzul & Putri, 2025).

Meskipun demikian, ketegangan antara tradisi dan modernitas tetap menjadi isu sentral dalam dinamika ulama dan santri. Ulama yang berpandangan konservatif sering kali menolak perubahan demi menjaga kemurnian ajaran, sementara generasi santri baru menuntut pembaruan agar pendidikan dayah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perbedaan pandangan tersebut terkadang memunculkan perdebatan internal dalam lingkungan dayah, tetapi pada saat yang sama juga menjadi energi pembaruan yang mendorong lahirnya sintesis antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern.

Dalam konteks sosial, modernisasi turut mengubah pola interaksi ulama dan santri dengan masyarakat. Jika dahulu ulama lebih dominan berperan sebagai pemimpin moral, kini mereka juga dituntut menjadi komunikator sosial yang mampu berbicara dengan pendekatan modern. Santri pun tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Hal ini memperluas fungsi dayah sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter, kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Marzuki, 2025).

Lebih jauh, modernisasi menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi. Para ulama dan santri dituntut mampu menafsirkan kembali nilai-nilai keislaman agar tetap relevan tanpa kehilangan substansinya. Dayah yang mampu memadukan kekuatan spiritualitas Islam dengan rasionalitas modern akan menjadi lembaga pendidikan yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, dinamika ulama dan santri bukan sekadar pertarungan antara tradisi lama dan modernitas, melainkan proses dialektika menuju kematangan intelektual dan spiritual dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Nurjannah, 2025).

4. Tantangan dan Peluang Dayah dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh memiliki sejarah panjang yang melekat erat dengan perjalanan intelektual dan spiritual masyarakat Aceh. Sebagai institusi yang selama berabad-abad berperan dalam mencetak ulama serta membentuk karakter sosial-keagamaan masyarakat,

dayah kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era pendidikan Islam kontemporer. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah lanskap dunia pendidikan sehingga menuntut setiap lembaga, termasuk dayah, untuk mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks ini, dayah dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi klasik dan membuka diri terhadap inovasi pendidikan modern yang lebih dinamis serta kompetitif (Hasbi & Ferdi, 2025).

Tantangan pertama yang dihadapi dayah berkaitan dengan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan zaman. Sistem pendidikan dayah yang selama ini berorientasi pada penguasaan kitab kuning dan ilmu-ilmu agama sering kali dianggap kurang adaptif terhadap tuntutan dunia modern yang menekankan kompetensi praktis dan profesional. Banyak kalangan menilai bahwa lulusan dayah memiliki kekuatan dalam bidang keagamaan, tetapi masih lemah dalam aspek sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan kurikulum yang tetap mempertahankan kekayaan khazanah Islam klasik, namun sekaligus memberi ruang bagi penguasaan ilmu umum dan teknologi digital yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern (Indra, 2025).

Selain itu, tantangan lain yang cukup signifikan adalah persoalan kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik di lingkungan dayah. Banyak teungku atau pengajar memiliki kedalaman ilmu agama yang kuat, tetapi belum sepenuhnya terbiasa dengan pendekatan pedagogis modern, seperti pembelajaran berbasis proyek, riset, maupun teknologi digital. Kurangnya pelatihan profesional dan terbatasnya akses terhadap literatur akademik kontemporer menjadi kendala dalam pengembangan kompetensi pengajar. Akibatnya, beberapa dayah mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional dan bersaing dengan lembaga pendidikan Islam modern seperti madrasah maupun perguruan tinggi Islam (Syadidul, 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan minimnya dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sebagian besar dayah masih mengandalkan fasilitas sederhana serta sumber pendanaan berbasis swadaya masyarakat. Di era pendidikan modern yang serba digital, keterbatasan infrastruktur seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan akses internet menjadi hambatan serius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dayah dengan lembaga pendidikan modern yang lebih lengkap fasilitasnya. Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian melalui berbagai program bantuan, distribusinya masih belum merata dan sering kali belum menyentuh aspek pengembangan akademik secara mendalam.

Dari sisi sosial, dayah juga menghadapi tantangan berupa perubahan nilai dan gaya hidup generasi muda. Pengaruh globalisasi dan budaya populer menyebabkan pergeseran minat santri terhadap hal-hal yang bersifat praktis dan materialistik. Nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan ketaatan yang selama ini menjadi ruh kehidupan dayah mulai tergerus oleh arus individualisme dan

hedonisme. Tantangan ini menuntut ulama dan pengelola dayah untuk memperkuat pendidikan karakter, spiritualitas, dan moralitas agar dayah tetap menjadi benteng nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat.

Selain tantangan internal, dayah juga harus menghadapi persepsi publik yang cenderung memandangnya sebagai lembaga pendidikan yang kuno dan tertinggal. Citra tradisional yang melekat sering kali membuat sebagian masyarakat, terutama dari kalangan menengah perkotaan, kurang tertarik menyekolahkan anak-anak mereka ke dayah. Padahal, dalam banyak aspek, dayah memiliki sistem pembentukan karakter dan integritas moral yang sangat kuat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dan promosi yang lebih efektif agar masyarakat memahami keunggulan dayah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai, bukan sekadar lembaga keagamaan tradisional (Salafy, 2025).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dayah juga memiliki peluang besar untuk berkembang di tengah dinamika pendidikan Islam kontemporer. Salah satu peluang utama adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai spiritual. Di tengah krisis moral dan degradasi etika sosial, banyak orang mulai mencari model pendidikan yang tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam hal ini, dayah memiliki potensi yang sangat besar karena sejak awal telah menanamkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Potensi tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri apabila dikemas melalui sistem pendidikan yang lebih adaptif dan modern.

Selain itu, peluang lain muncul dari kebijakan pemerintah yang semakin mendukung pengembangan pendidikan keagamaan. Melalui Kementerian Agama dan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya, pemerintah membuka ruang bagi integrasi kurikulum dayah dengan sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini memberikan peluang bagi lulusan dayah untuk memperoleh pengakuan formal dan akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika dimanfaatkan secara optimal, kebijakan tersebut dapat memperkuat posisi dayah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk generasi religius dan berdaya saing (Siroj & Syamsul, 2024).

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan peluang besar bagi transformasi dayah. Melalui digitalisasi pembelajaran, dayah dapat memperluas akses terhadap sumber-sumber ilmu Islam klasik maupun kontemporer. Banyak dayah mulai mengembangkan platform pembelajaran daring, dokumentasi kitab digital, hingga pengajian virtual yang menjangkau masyarakat secara lebih luas. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut, dayah tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi juga memperluas pengaruhnya di era globalisasi. Transformasi digital ini menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dengan dinamika pendidikan modern.

Selain aspek teknologi, munculnya kolaborasi antara dayah dan perguruan tinggi Islam juga menjadi peluang besar dalam penguatan kualitas akademik. Banyak perguruan tinggi kini membuka ruang bagi penelitian dan pengembangan kurikulum berbasis tradisi keilmuan dayah. Melalui kerja sama tersebut, terjadi transfer pengetahuan dua arah: kampus memperoleh kekayaan spiritual dan historis dari tradisi dayah, sedangkan dayah mendapatkan akses terhadap metodologi ilmiah modern. Sinergi ini berpotensi melahirkan model pendidikan Islam integratif yang memadukan dimensi tradisional dan kontemporer (Dinata et al., 2025).

Dari sisi sosial-budaya, peluang besar juga muncul melalui peran alumni dayah yang semakin luas dalam berbagai sektor kehidupan. Banyak lulusan dayah kini berkiprah sebagai akademisi, politisi, birokrat, aktivis sosial, hingga tokoh masyarakat yang membawa nilai-nilai Islam moderat ke ruang publik. Keberhasilan mereka menjadi bukti bahwa sistem pendidikan dayah tetap relevan dengan kebutuhan zaman apabila diiringi dengan inovasi dan pembaruan yang tepat. Oleh sebab itu, pemberdayaan alumni sebagai duta intelektual dayah menjadi langkah penting untuk memperkuat eksistensi dan citra dayah dalam dunia pendidikan modern.

KESIMPULAN

Tradisi intelektual dayah Aceh menunjukkan bahwa tasawuf dan wasathiyah bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sisi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter keislaman yang utuh. Tasawuf berperan sebagai basis spiritual dan moral yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, serta kedekatan dengan Allah, sementara wasathiyah memberikan keseimbangan etis dan rasional dalam menghadapi dinamika sosial. Idealnya, keseimbangan ini telah lama menjadi ciri khas keilmuan ulama dayah sejak masa Hamzah Fansuri hingga Abdurrauf as-Singkili, namun dalam realitas modern, nilai-nilai tersebut kerap tergerus oleh tantangan globalisasi, radikalisme, dan pragmatisme pendidikan keagamaan.

Dengan demikian, revitalisasi dialektika antara tasawuf dan wasathiyah menjadi keharusan bagi eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang adaptif dan relevan. Melalui penguatan spiritualitas sufistik serta internalisasi moderasi beragama, dayah dapat terus menjadi benteng moral masyarakat Aceh di tengah arus modernitas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi intelektual dayah bergantung pada kemampuan ulama dan santri dalam merawat keseimbangan antara dimensi esoterik dan eksoterik Islam, sehingga menghasilkan corak keislaman yang damai, inklusif, dan kontekstual dengan budaya lokal.

REFERENSI

- Amri, K., Adnan, M., & Julianty. (2021). Pendidikan pesantren dan ketimpangan pendapatan (bukti data panel di Aceh). *Pencerahan*, 15(2), 87–109.
- Dar, M. (2018). Kiprah ulama dalam sejarah sosial politik Aceh abad 16–17. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 5(1), 267–292. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v5i1.1926>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Marlina, M. (2025). Kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi Islam: Model manajemen kemitraan berkelanjutan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.63097/9594b812>
- Fauzul, A., & Putri. (2025, October 30). Analisis kebijakan pendidikan berkualitas di pesantren modern Provinsi Aceh. https://www.researchgate.net/publication/387281964_Analisis_Kebijakan_Pendidikan_Berkualitas_di_Pesantren_Modern_Provinsi_Aceh
- Hasbi, Y., & Ferdi, S. (2025). Sistem pendidikan dayah sebagai upaya menangkal paham radikalisme di Aceh. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v18i2.7046>
- Hidayat, T., Rizal, A., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8, 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan inovasi pendidikan dayah Aceh dalam pusaran globalisasi dan digitalisasi. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.164>
- Indra, K. (2025, October 30). Strategi pengelolaan pendidikan pada pesantren modern di wilayah Kabupaten Aceh Besar. https://www.researchgate.net/publication/374071712_Strategi_Pengelolaan_Pendidikan_pada_Pesantren_Modern_di_Wilayah_Kabupaten_Aceh_Besar
- M, M., & Febriani, S. (2025). Sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 14(01), 1–34. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>
- Marzuki. (2025, October 30). Arah baru pemikiran ulama pesantren di Aceh. https://www.academia.edu/5141011/Arah_Baru_Pemikiran_Ulama_Pesantren_di_Aceh

- Miswari, M. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam di Aceh dari periode klasik hingga modern. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya/article/view/193>
- M.Si, Assoc. P., Ustiawaty, J., Andriani, H., Istiqomah, R., Sukmana, D., Fardani, R., Auliya, N., & Utami, E. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*.
- Musafir, J., Ardiansyah, & Miswanda. (2025). Tradisi dayah: Jaringan intelektual dan tradisi kitab kuning.
- Nur, M., Jannah, M., Alwi, M., & Abdi. (2025). *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*. <https://jurnal.asyafina.com/index.php/pesantren>
- Nurainiah, N., Oktarina, M., Khafidah, W., & Mirsal, I. (2025). Inovasi kurikulum dayah berbasis standar akreditasi bada di Aceh. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1851>
- Nurjannah. (2025). Perilaku bullying di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Bebesen, Aceh Tengah.
https://www.researchgate.net/publication/375318911_PERILAKU_BULLYING_DI_PONDOK_PESANTREN_ULUMUL_QUR%27AN_BEBESEN_ACEH_TENGAH
- Salafy. (2025). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/view/11>
- Siroj, M. S. A., & Syamsul. (2024). Tradisi ta'zir di pesantren dalam perspektif tindakan sosial Max Weber. *PENA Aceh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 92–104. <https://doi.org/Crossref>
- Sulaiman W. (2025). Aceh government policy in preventing radicalism through the existence of dayah Islamic education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/4118>
- Surawan, S., Anshari, M. R., Azmy, A., & Adi, M. I. P. (2022). Finding religious moderation in pondok pesantren: Religious moderation education at pondok pesantren in Central Kalimantan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4507>
- Syadidul, K. (2025). Sistem pendidikan dayah dalam membangun karakter santri.
https://www.researchgate.net/publication/350101571_Sistem_Pendidikan_Dayah_Dalam_Membangun_Karakter_Santri
- Syarifuddin, S. (2025). Ulama dayah and the construction of tolerance and pluralism in Acehese society. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama*,

Sosial dan Budaya, 4(1), 75–83.

<https://doi.org/10.69548/sinthop.v4.i1.23.75-83>

Zaini, P., Saputra, N., Abdullah Lawang, K., & Susilo, A. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*.